



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN & SARAN

5.1. Simpulan

Pada analisis resepsi Stuart Hall, metode ini membandingkan antara enkoding dan dekoding dari sebuah konten visual. Proses tersebut menghasilkan tiga posisi hipotesis yang menunjukkan bagaimana dekoder mengoperasikan kode-kode yang telah dikonstruksi oleh enkoder. Posisi ini menentukan seberapa besar kesalahpahaman yang bisa terbentuk dari sebuah konten visual yang dalam penelitian ini ialah ilustrasi satire.

Penelitian ini bermula dari kondisi politik Indonesia yang terjadi di September 2019. Saat itu terjadi pengesahan RUU KPK yang menuai banyak protes terutama dari mahasiswa yang menggelar unjuk rasa pada 23-24 September 2019. Para mahasiswa menuntut Presiden Jokowi membatalkan pengesahan RUU KPK tersebut (Movanita, 2019).

Dalam menyampaikan informasi seputar kondisi tersebut, redaksi koran *Tempo* menggunakan pesan satire dalam bentuk ilustrasi. Ilustrasi atau gambar merupakan alat yang bisa untuk menciptakan ruang alternatif dan dimensi alternatif dari politik (Stocchetti & Kukkonen, 2011, p. 33). Penggunaannya juga bisa memunculkan berbagai makna yang mudah dikaitkan dengan gagasan-gagasan politik. Oleh karena itu, ilustrasi satire menjadi pilihan utama dalam menyampaikan isu-isu politik.

Ada dua ilustrasi yang mengandung satire dalam pembahasan mengenai topik RUU KPK. Ilustrasi tersebut terdapat pada edisi 'Enak Zamanku, Toh?' dan edisi 'Partai Melawan'. Kedua ilustrasi tersebut tergolong satire karena mengandung kritik parodi dan lucu. Hal ini erat kaitannya juga dengan tujuan konten satire untuk menyalurkan kemarahan atas ketidakadilan dalam bentuk humor yang dapat diterima (Basu, 2018).

Pada Ilustrasi ‘Enak Zamanku, Toh?’, redaksi Koran *Tempo* menggunakan ilustrasi yang berwajah Presiden Jokowi dengan bergaya seperti Soeharto. Gaya Soeharto tersebut disesuaikan dengan gayanya yang terkenal di beberapa poster dengan menggunakan jaket kulit sembari melambaikan tangan. Bukan tanpa tujuan, redaksi Koran *Tempo* ingin memberi kesadaran pada masyarakat bahwa revisi UU KPK bisa mengancam proses pemberantasan korupsi di Indonesia. Dalam hal ini, redaksi Koran *Tempo* menggambarkan proses pemberantasan korupsi yang lemah berada di era orde baru. Era tersebut divisualisasikan dengan tokoh orde baru yaitu Soeharto.

Tidak berbeda jauh dengan ilustrasi sebelumnya, ilustrasi ‘Partai Melawan’ juga memiliki makna yang disampaikan oleh redaksi Koran *Tempo*. Ilustrasi ‘Partai Melawan’ bertujuan agar khalayak tetap tidak bosan dengan pemberitaan RUU KPK meskipun ada informasi baru terkait isu tersebut. Oleh karena itu, ilustrasi dari film ‘*Angry Birds*’ dipilih untuk menjadi penyegar dalam pemberitaan mengenai partai koalisi yang bersuara agar Presiden Jokowi tidak mengeluarkan Perppu KPK.

Meskipun bertujuan untuk hiburan agar tidak bosan, redaksi Koran *Tempo* tetap menambahkan elemen-elemen yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Mereka menggunakan elemen warna untuk menggambarkan partai koalisi pemerintah. Selain itu, ada elemen bentuk seperti tanduk dan moncong putih yang identik dengan salah satu partai koalisi pemerintah. Hal ini dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan tetap bisa dipahami oleh khalayak.

Dari hasil pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap 5 informan khalayak dan 1 informan redaksi koran *Tempo* serta studi dokumen yang dilakukan, ilustrasi satire koran *Tempo* edisi ‘Enak Zamanku, Toh?’ dan ‘Partai Melawan’ memiliki pemaknaan yang cukup beragam dari informan khalayak. Pemaknaan tersebut juga mempengaruhi posisi resepsi dari khalayak yang beragam pula.

Sebagai sebuah media, redaksi koran *Tempo* memakai perannya menjadi *agenda setter* dengan menggunakan bantuan ilustrasi satire. Harapannya, agenda yang mereka miliki mampu dipahami oleh khalayak. Dalam hal ini, mereka ingin masyarakat mewaspadaai adanya pelemahan pemberantasan korupsi saat ini yang sama dengan di era orde baru. Dengan adanya kewaspadaan tersebut, khalayak diharapkan bisa tergerak untuk melakukan semacam diskusi dan aksi terkait isu tersebut. Selain itu, penggunaan ilustrasi satire dipilih agar khalayak tidak bosan dan mudah mencerna informasi terkait isu politik tersebut.

Dalam memilih ilustrasi yang tepat untuk menyampaikan agenda yang dimiliki, redaksi koran *Tempo* melalui diskusi dalam rapat redaksi. Hal tersebut dilakukan agar ilustrasi yang digunakan sudah diseleksi dengan kode-kode yang mudah dipahami. Diskusi dilakukan juga berguna agar ilustrasi yang dipilih dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman.

Meskipun ilustrasi satire yang dipilih sudah melalui proses diskusi bukan berarti pemaknaan yang diterima oleh khalayak sama dengan agenda yang telah dibentuk oleh redaksi koran *Tempo*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap resepsi khalayak, posisi resepsi mayoritas dari kedua ilustrasi tersebut berada pada posisi negosiasi dan posisi oposisi. Hal tersebut menandakan bahwa ilustrasi satire yang dipakai oleh redaksi koran *Tempo* kurang berhasil memberikan informasi secara utuh.

Pada ilustrasi edisi ‘Enak Zamanku, Toh?’, hanya ada satu informan yang menempati posisi dominan. Tiga informan berada di posisi negosiasi dan satu informan lainnya berada di posisi oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi pada edisi ini sejatinya bisa diterima oleh khalayak. Hanya saja, pemakaian kode-kode dalam ilustrasi tersebut dianggap tidak tepat karena mayoritas informan berada pada posisi negosiasi.

Berbeda dengan edisi sebelumnya, ilustrasi edisi ‘Partai Melawan’ menempatkan mayoritas informan berada di posisi oposisi sebanyak tiga informan. Dua informan lainnya berada pada posisi dominan. Hal ini

menggambarkan bahwa ilustrasi pada edisi ini lebih sulit dipahami dibandingkan pada ilustrasi sebelumnya. Kode-kode yang dikonstruksi dalam ilustrasi edisi ini dinilai kurang detail sehingga sulit dipahami oleh informan.

Posisi resepsi informan pada penelitian ini sangat ditentukan oleh tingkat literasi politik dari tiap informan. Mayoritas Informan pada penelitian ini memiliki tingkat literasi politik cukup rendah dengan melihat tingkat partisipasi politiknya pasif. Hanya ada dua informan yang mengaku tertarik mengikuti isu-isu politik di Indonesia sedangkan tiga informan lainnya mengaku dengan sengaja tidak terlalu mengikuti isu-isu politik.

Dari tingkat partisipasi tersebut, terbukti informan yang memang sengaja tidak ingin mengikuti isu politik berada di posisi negosiasi dan oposisi di kedua ilustrasi satire yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan informan yang memiliki minat untuk mengikuti isu-isu politik berada di posisi dominan dan negosiasi untuk kedua ilustrasi satire.

Meskipun posisi resepsi informan mayoritas berada di posisi negosiasi dan posisi oposisi, beberapa informan mengaku akan lebih tertarik ketika isu-isu politik dibawakan dengan ilustrasi satire semacam dua edisi yang diteliti dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya ilustrasi satire bisa menjadi alat untuk meningkatkan tingkat literasi politik informan. Hanya saja, kode-kode yang digunakan untuk mengonstruksi isu politik perlu bersifat *universal* agar mudah dipahami.

5.2. Saran

Pada penelitian ini, penggunaan konsep satire dalam media membuktikan mampu menciptakan kesalahpahaman terhadap pemaknaan informasi yang hendak disampaikan. Hal ini bisa menjadi alasan bahwa ilustrasi satire jarang sekali digunakan media-media di Indonesia. Namun, hasil ini tidak menutup kemungkinan ilustrasi satire bisa berkembang di Indonesia.

Untuk melengkapi penelitian ini, konsep satire dalam media bisa diteliti dengan metode kuantitatif untuk melihat tingkat pemahaman khalayak dengan konten satire dalam media. Hal tersebut berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman suatu informasi jika disajikan dengan menggunakan konten satire.

Khalayak yang menjadi objek dalam penelitian ini pun bisa diperluas. Hal ini mengingat target pembaca tempo yang juga luas. Dengan memperluas khalayak yang diteliti, hasil pemaknaan yang didapat pun bisa berbeda dengan penelitian ini.

Selain itu, proses produksi konten satire juga bisa dilihat dengan mengikuti rapat redaksi. Hal ini tidak dilakukan dalam penelitian ini karena ada kendala keadaan. Mengikuti rapat redaksi dapat menambah data observasi untuk mengetahui proses diskusi yang terjadi saat ilustrasi satire ditentukan sebagai *cover story*.

Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan media lain selain Koran *Tempo*. Hal ini mengingat bahwa mulai banyak media-media baru yang menampilkan ilustrasi satire dalam melengkapi pemberitaannya. Penelitian lainnya juga bisa membandingkan penerimaan khalayak dari penggunaan ilustrasi satire dari dua media yang berbeda.

Saran terakhir adalah penelitian selanjutnya bisa meneliti lebih dalam mengenai pengaruh literasi politik khalayak dalam mengonsumsi berita dengan isu politik. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian ini yang sangat dipengaruhi oleh literasi politik dari khalayak yang diteliti.